

**PERAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DASAR
DALAM MEMBANGUN KEBERDAYAAN PEREMPUAN
DI PKBM FALAHUL HIKMAH KECAMATAN TANGEN
KABUPATEN SRAGEN**

Suryani

Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
yanigavania@gmail.com

Heryanto Susilo, M.P.d

Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan peran dan status perempuan. Satuan pendidikan non formal yang dapat meningkatkan peran dan status perempuan adalah PKBM melalui program Keaksaraan Fungsional Dasar. Program Keaksaraan Fungsional Dasar memiliki tujuan untuk membelajarkan dan membangun keberdayaan masyarakat khususnya perempuan, agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran program Keaksaraan Fungsional Dasar dalam membangun keberdayaan perempuan di PKBM Falahul Hikmah Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah penyelenggara/pamong, tutor dan warga belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi. Untuk uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa dalam pelaksanaan program keaksaraan dasar di PKBM Falahul Hikmah telah sesuai dengan 10 patokan dikmas. Tetapi masih ada sarana prasarana yang kurang di tempat pelaksanaan program. Program keaksaraan fungsional dasar telah membantu dalam membangun keberdayaan bagi perempuan. Saat ini para perempuan telah memiliki rencana untuk masa depan, mampu mengarahkan dirinya untuk mewujudkan rencana tersebut. Perempuan juga telah memiliki kemampuan untuk berunding dan bekerjasama baik dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Kata kunci: Program KF Dasar, Keberdayaan Perempuan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Abstract

Education is an essential factor in raising the role and the status of the women. The non-formal education unit that can increase the role and the status of the women is PKBM, through the basic functional literacy program. This program aims at teaching and building the society empowerment, specifically the women, to be able to use the basic skills of reading, writing, arithmetic and the functional skills in the daily life. Thus, this study aimed at describing and analyzing the role of the basic functional literacy program in developing the women empowerment in PKBM Falahul Hikmah located in Tangen sub-district, Sragen. Qualitative study was employed by involving the administrators (pamong), the tutors and the learners as the subjects of the study. Furthermore, interview, observation and documentation were used as the data collection techniques. Besides, the data analysis used the data collection, data reduction, data display and conclusion or verification. Also, credibility, dependability and conformability were utilized to check the validity of the data. The results showed that the implementation of the basic functional literacy program in PKBM Falahul Hikmah has met the 10 criteria of the dikmas even though the learning place lacked infrastructures. Additionally, this program has successfully helped build the empowerment for the women. The women have a clear plan about the future and the ability to guide themselves in actualizing it. Moreover, they have the ability to negotiate and cooperate with the family members as well as the society members.

Keywords: Basic Functional Literacy Program, Women Empowerment, Society Learning Center.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia dan hak setiap warga negara, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus direncanakan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak dan bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan. Hal tersebut menjadi investasi mengenai sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung kelangsungan pembangunan suatu negara. Sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kondisi perempuan di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki (Data BPS Tahun 2014). Perempuan seringkali kurang mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berkiprah dalam kehidupan sosial ataupun pendidikan dibandingkan dengan laki-laki. Keterampilan yang rendah menyebabkan perempuan berada dalam kedudukan yang lemah dalam menghadapi persaingan menghadapi laki-laki.

Perempuan merupakan sosok penting dalam keluarga dan sebagai bagian dari masyarakat, perempuan memiliki peran dan fungsi yang strategis. Tetapi peranan tersebut masih sulit terwujud karena kemampuan yang dimiliki perempuan masih kurang. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan peran dan status perempuan. Berdasarkan data statistik menunjukkan angka buta huruf pada perempuan masih lebih tinggi daripada laki-laki. (Data BPS Tahun 2014).

Program yang sampai saat ini dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan perempuan di pedesaan yakni melalui pendidikan non formal. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara luwes dan fleksibel bagi masyarakat tanpa menentukan usia. Tetapi masih terdapat struktur dan jenjang yang diikuti dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan Non Formal berfungsi mengembangkan potensi warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (dalam UU SISDIKNAS tahun 2003 pasal 26 ayat 2)."

Menurut Sudjana (2004:146-147) satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim dan satuan pendidikan yang sejenis. Lembaga kursus adalah lembaga yang diprakarsai oleh masyarakat dengan tujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kecakapan hidup. Lembaga pelatihan adalah lembaga yang didirikan oleh pemerintah daerah dan masyarakat dengan menitikberatkan pada keterampilan fungsional untuk memasuki dunia kerja. Pusat kegiatan belajar masyarakat adalah tempat pembelajaran masyarakat untuk

memberdayakan potensi desa dan atau perkotaan. Satuan pendidikan sejenis meliputi lembaga, panti, pesantren bimbingan belajar, sanggar.

Satuan pendidikan non formal yang saat ini bertugas untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan keterampilan adalah Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). UNESCO, menjelaskan bahwa PKBM merupakan salah satu wadah dalam memberikan kesempatan penuh kepada seluruh komponen masyarakat agar mampu: (a) memberdayakan masyarakat agar masyarakat mandiri dan mampu berswadaya, (b) meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan (c) pengembangan dan pembangunan masyarakat (Mustofa Kamil, 2011:81). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat (Ace Suryadi, 2009: 29).

Program PKBM yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan baca, tulis, hitung dan keterampilan adalah melalui program Keaksaraan Fungsional Dasar. Sudjana (2004: 145) menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi anggota masyarakat yang buta aksara sehingga menjadi melek aksara dan angka, melek bahasa Indonesia, dan melek pengetahuan dasar sebagai bekal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup. Pendidikan keaksaraan dilakukan melalui satuan kelompok belajar keaksaraan fungsional, kursus, dsb.

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk layanan pendidikan luar sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya (dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional 2005:8) Materi yang disampaikan dalam keaksaraan fungsional sesuai dengan apa yang ada di lingkungan sekitar. Program keaksaraan fungsional juga diharapkan mampu memberdayakan kemampuan warga belajar.

PKBM Falahul Hikmah merupakan salah satu PKBM di wilayah Kabupaten Sragen. PKBM ini mulai berdiri sejak tahun 2009 dan diresmikan pada tanggal 27 Agustus 2009 setelah dikeluarkannya akta notaries. PKBM Falahul Hikmah saat ini sudah dipercaya oleh pemerintah kabupaten untuk melakukan program keaksaraan fungsional.

Program PKBM Falahul Hikmah yang pernah diselenggarakan di Kecamatan Tangen yakni keaksaraan baik Keaksaraan Fungsional Dasar maupun Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Program PKBM Falahul Hikmah diselenggarakan mulai dari tahun 2012 sampai sekarang. Program tersebut pernah dilaksanakan di Desa Sigit, Desa Grombo, Desa Jekawal serta Desa Katelan. Untuk tahun ini program Keaksaraan Fungsional Dasar dilakukan di Desa Galeh. Program PKBM yang saat ini diselenggarakan di Desa Katelan yakni Pemberdayaan Perempuan yang dimulai sejak tahun 2013 sampai sekarang. Serta Pendidikan Anak Usia Dini yang dimulai

sejak tahun 2013 sampai sekarang.

Keaksaraan Fungsional Dasar yang diselenggarakan oleh PKBM Falahul Hikmah difokuskan Desa Galeh dan berjalan cukup lancar. Meskipun usia warga belajar tidak muda lagi tapi pembelajaran terus berjalan. Pembelajaran dilakukan ketika malam hari, di hari Sabtu dan Minggu. Proses pembelajarannya terbagi menjadi beberapa kelompok belajar dengan jumlah warga belajar yang cukup banyak.

Berdasarkan penguraian diatas mengenai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis berhitung dan keterampilan oleh lembaga pendidikan khususnya pendidikan di jalur non formal melalui program Keaksaraan Fungsional Dasar, yang menunjukkan dengan semakin baik kemampuan baca tulis dan hitung khususnya bagi perempuan akan mampu membangun keberdayaan perempuan tersebut. maka perlu adanya penelitian mengenai peran program Keaksaraan Fungsional Dasar dalam membangun keberdayaan perempuan. Penelitian yang akan dilakukan dengan judul **“Peran Program Keaksaraan Fungsional Dasar Dalam Membangun Keberdayaan Perempuan Di PKBM Falahul Hikmah Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen”**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka diperoleh rumusan masalah yaitu: Bagaimana peran program Keaksaraan Fungsional Dasar dalam membangun keberdayaan perempuan di PKBM Falahul Hikmah Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen?

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran program Keaksaraan Fungsional Dasar dalam membangun keberdayaan perempuan di PKBM Falahul Hikmah Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen.

Manfaat Penelitian yang ingin dicapai:

1) Manfaat teoritis:

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi khasanah keilmuan pendidikan non formal yang berkaitan dengan peran program Keaksaraan Fungsional Dasar dalam membangun keberdayaan perempuan yang diselenggarakan oleh PKBM.

2) Manfaat praktis:

1. Untuk masyarakat penelitian ini sebagai pengetahuan mengenai peran Keaksaraan Fungsional Dasar dalam membangun keberdayaan perempuan
2. Untuk peneliti hasil penelitian ini sebagai pengetahuan mengenai apakah Keaksaraan Fungsional Dasar berperan dalam membangun keberdayaan perempuan
3. Untuk pengelola PKBM hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk mengembangkan program yang mampu memberdayakan perempuan.
4. Untuk jurusan penelitian ini sebagai penjelasan mengenai peranan Keaksaraan Fungsional Dasar dalam membangun keberdayaan perempuan khususnya yang diselenggarakan oleh PKBM di pedesaan.

Dari judul yang telah ditentukan maka uraian definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Program Keaksaraan Fungsional Dasar

Program Keaksaraan fungsional dasar adalah layanan pendidikan non formal yang diberikan oleh PKBM kepada masyarakat yang masih buta huruf. Agar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung terkait dengan kehidupannya sehari-hari dimasyarakat. Peneliti melihat program keaksaraan fungsional dasar dari segi dari segi perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh warga belajar. Sehingga peneliti dapat melihat tercapainya peran program Keaksaraan Fungsional Dasar dalam rangka membangun keberdayaan bagi perempuan di desa galeh kecamatan tangen kabupaten sragen.

2. Membangun Keberdayaan perempuan

Membangun Keberdayaan perempuan adalah upaya untuk memberikan daya, kemampuan yang berfokus pada perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengubah perempuan yang kurang atau belum berdaya menjadi berdaya melalui serangkaian kegiatan. Peneliti melihat keberdayaan perempuan sebagai kondisi dimana perempuan telah memiliki kemampuan untuk mampu merencanakan kehidupannya dimasa mendatang, mampu mengarahkan dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk berunding, memiliki kemampuan untuk bekerjasama yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

KAJIAN PUSTAKA

Filosofi PKBM secara ringkas adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Ini berarti PKBM merupakan suatu institusi/lembaga yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). Dari masyarakat sebagai filosofi, berarti PKBM haruslah selalu merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri yang datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses pembelajaran. Inisiatif ini timbul dari suatu proses sosialisasi tentang pentingnya PKBM kepada anggota atau tokoh masyarakat yang dilakukan oleh pihak pemerintah atau pihak-pihak lain yang terkait dengan PKBM.

Penyelenggaraan kegiatan PKBM tidak harus menunggu kelengkapan atau kecanggihan sarana prasarana yang dimiliki suatu masyarakat. PKBM dapat saja berlangsung dalam kesederhanaan apapun yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Penyelenggaraan kegiatan PKBM harus didasarkan dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

PKBM adalah suatu wadah diberbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi wilayah untuk menggerakkan pembangunan dibidang sosial, ekonomi dan budaya. PKBM dibentuk oleh masyarakat merupakan PKBM milik masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat untuk memperluas pelayanan kebutuhan belajar masyarakat.

PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal

baik di perkotaan atau di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada di sekitar lingkungannya agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidupnya di masa mendatang.

Sudjana (2004: 145) menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi anggota masyarakat yang buta aksara sehingga menjadi melek aksara dan angka, melek bahasa Indonesia, dan melek pengetahuan dasar sebagai bekal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup. Pendidikan keaksaraan dilakukan melalui satuan kelompok belajar keaksaraan fungsional, kursus, dsb.

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk layanan pendidikan luar sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara (dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional 2005:8). Program keaksaraan fungsional memiliki tujuan untuk membelajarkan masyarakat, agar masyarakat dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program keaksaraan dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dan pemerintah. Materi dan bahan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, potensi wilayah dan mata pencarian warga masyarakat.

Sasaran layanan Keaksaraan fungsional Dasar adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, dengan prioritas usia 15-59 tahun yang kerkeaksaraan rendah atau masih buta aksara. Baik karena tidak sekolah maupun putus sekolah dasar.

Karakteristik warga masyarakat yang menjadi sasaran dalam program keaksaraan fungsional dasar antara lain: (1) Kemampuan menalar rendah. (2) Pengalaman dan kebiasaan yang sudah melekat dengan cara lama. (3) Minat terhadap pembelajaran yang rendah. (4) Mengikuti pembelajaran dengan suka rela tanpa ada paksaan. (5) Tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan yang teratur dengan jadwal yang ketat.

Dalam melaksanakan kegiatan keaksaraan fungsional dasar diperlukan komponen-komponen untuk mendukung pelaksanaan program. Maka berikut ini adalah komponen-komponen dalam program keaksaraan fungsional dasar sesuai dengan 10 patokan dikmas:

a. Warga Belajar

warga belajar merupakan individu yang mempunyai kemampuan belajar, jelas kemampuannya dan tergerak hatinya untuk belajar(Yulianingsih, 2013:77) Penerima manfaat layanan Keaksaraan Dasar adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, dengan prioritas usia 15-59 tahun yang berkeaksaraan rendah atau masih buta aksara latin (melek aksara parsial).(junks pengajuan dan

pengelolaan penyelenggaraan KF Dasar, KUM dan TBM, 2012:6)

b. Tutor/sumber belajar

Sumber belajar merupakan masyarakat yang memiliki ilmu dan kemampuan serta skill yang bersedia dipelajari dan digurui oleh siapa saja yang memerlukannya(Yulianingsih, 2013:77)

c. Pamong Belajar/penyelenggara

Pamong belajar adalah sekelompok yang menjamin terselenggaranya proses belajar dengan tertib, tutur dan terarah. Pamong juga dikatakan sebagai pengurus dan penyelenggara proses belajar, mengatur pendayagunaan sumber belajar yang sudah ada dan sudah siap, mengatur program pemagangan, mengusahakan agar setiap sumber belajar tersedia dan suka rela menyumbang pengetahuan kepada masyarakat(Yulianingsih, 2013:78)

d. Tempat belajar

Tempat belajar adalah tempat yang memenuhi syarat untuk dapat berfungsi sebagai aatu menmpung kegiatan belajar warga masyarakat atau warga belajar(Yulianingsih, 2013:78)

e. Kelompok belajar

Kelompok belajar adalah para warga belajar yang menghimpun diri dalam kelompok karena memiliki hasrat belajar, keinginan belajar, dan kemauan belajar yang sama(Yulianingsih, 2013:77)

f. Sarana Belajar

Sarana belajar merupakan kelengkapan mutlak yang diperlukan agar ragi belajar dapat berproses(Yulianingsih, 2013:78).

g. Sumber Dana

Dana belajar adalah barang, uang, dan jasa yang diperlukan untuk menjamin kelestarian atau menjalankan kegiatan belajar yang bermanfaat bagi warga dan masyarakat sekitar(Yulianingsih, 2013:78) Sumber dana dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dasa berasal dari:

- 1) APBD
- 2) Dukungan LSM/Perusahaan
- 3) Bersumber dari warga masyarakat dll.

h. Program belajar

Program kegiatan belajar adalah serangkaian usaha atau acara belajar yang disusun bersama dalam musyawarah warga belajar(Yulianingsih, 2013:77).

i. Ragi belajar

Ragi belajar merupakan suatu zat yang dapat menjadi biang dalam prores belajar yang dapat mendapatkan aneka ragam hasil termasuk menghasilkan ragi baru yang dapat mencetuskan proses belajar lebih lanjut(Yulianingsih, 2013:77)

j. Hasil belajar

Hasil belajar adalah wujud yang nyata dari setiap kegiatan kelompok belajar yang dihindari dan dinikmati bersama oleh warga belajar dan warga masyarakat(Dikmas, 1977:38).

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan peneliti adalah sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Sumardjo (1999) (dalam Sobahi, Karna dan Cucu Suhana, 2012:105). Peneliti memilih menggunakan pendapat dari Sumardjo karena pendapatnya dirasa lebih cocok untuk perempuan peserta Keaksaraan Fungsional Dasar. Ciri-ciri masyarakat yang sudah berdaya yaitu:

- 1) Mampu merencanakan kehidupannya dimasa mendatang.
- 2) Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
- 3) Memiliki kemampuan untuk berunding.
- 4) Memiliki kemampuan untuk bekerjasama yang saling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Basrowi dan Suwandi (2008: 22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan strategi multi metode, yakni menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi penelitian kualitatif bersifat fleksibel dengan berbagai metode untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Dalam pelaksanaannya peneliti menyatu dengan informan tanpa mengambil jarak..

Lokasi penelitian ini berada di Desa Galeh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Pertimbangan pemilihan lokasi karena dilokasi tersebut telah diselenggarakan program Keaksaraan Fungsional Dasar kelompok belajar di desa tersebut juga terhitung banyak karena terdiri dari 5 kelompok. Desa tersebut menjadi fokus PKBM Falahul Hikmah dalam menyelenggarakan program Keaksaraan Fungsional Dasar sejak tahun 2014 sampai sekarang. Penelitian dilakukan pada pertengahan bulan Juni 2015 sampai Agustus 2015. Waktu penelitian tersebut dipilih karena, saat tersebut telah dilakukan program Keaksaraan Fungsional dasar.

Subjek penelitian adalah seluruh sasaran yang terlibat dalam penelitian. Sasaran dalam penelitian terdiri dari pengelola PKBM Falahul Hikmah, tutor keaksaraan fungsional dasar dan warga belajar keaksaraan fungsional dasar khususnya perempuan di Desa Galeh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen.

Proses pengumpulan data tersebut menggunakan beberapa teknik. Data yang terkumpul dapat mendukung suatu kegiatan penelitian dengan permasalahan yang sedang dihadapi, teknik yang digunakan peneliti yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan instrumen yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Yatim Riyanto (2007:70) menyatakan bahwa, *interview* atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam *interview* biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. Wawancara yang

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Seperti yang disampaikan Herdiansyah, (2015:189) bahwa wawancara terstruktur selama proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Peneliti telah menentukan pertanyaan atau pernyataan beserta dengan alternative jawabannya. Semua responden diberikan pernyataan dan pertanyaan yang sama.

b. Observasi

Definisi Creswell menyatakan observasi sebagai sebuah proses pengambilan data yang langsung dilakukan oleh peneliti sendiri engan melakukan pengamatan mendalam terhadap objek yang diobservasi (dalam Herdiansyah 2015: 215). Yatim Riyanto (2007:26) menyatakan bahwa, observasi partisipan adalah proses pengamatan dengan berperan langsung terlibat dengan informan dikancah. . Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya.

c. Dokumentasi

Bentuk instrumen pengambilan data lain yang relevan adalah dokumentasi. Dokumentasi biasanya digunakan sebagai instrumen tambahan yang bersifat memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama yaitu wawancara dan observasi (dalam Herdiansyah 2015: 245). Data yang akan didokumentasikan oleh peneliti berupa profil PKBM, daftar pengelola PKBM, daftar tutor, daftar peserta program keaksaraan fungsional, foto ketika penelitian.

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Haburman (1994), terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, tahapan kedua adalah reduksi data, tahapan ketiga adalah display data, tahapan keempat adalah kesimpulan/ verifikasi (Herdiansyah, 2015: 263). Tahapan-tahapan dalam analisis data antara lain:

1) Pengumpulan data

Hardiansyah menyarankan bahwa penelitian kualitatif sebaiknya sudah berfikir sudah melakukan analisis tema, melakukan pemilihan tema pada awal penelitian (2015: 264). Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki waktu tersendiri melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan, proses pengumpulan data dapat dilakukan.

Pada awal penelitian peneliti akan melakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh data awal dalam penelitian. Selanjutnya peneliti akan melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, melakukan wawancara lanjutan, melakukan observasi, dan membuat catatan lapangan bahkan peneliti juga melakukan interaksi dengan lingkungan sosial disekitar subjek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Ketika data yang dibutuhkan dalam penelitian dirasa sudah cukup dan diperoleh data jenuh, maka tahap selanjutnya adalah reduksi data

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan yang akan dianalisis (Hardiansyah, 2015: 264). Hasil dari wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi akan diubah kedalam bentuk tulisan dengan formatnya masing-masing. Langkah yang diambil setelah memperoleh data yaitu menelaah data yang telah diperoleh, kemudian menyaringnya. Reduksi data dapat dilakukan dengan cara: (a) Membuat ringkasan kontak, (b) Pengkodean kategori dan (c) Pemilahan data.

3) Display Data

Setelah semua data hasil pengumpulan data telah diubah dalam bentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah display data. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks sesuai dengan tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta memecah tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret (Hardiansyah, 2015: 276). Dari hasil data yang diperoleh selama penelitian, peneliti membuat uraian secara rinci atas hasil data yang telah diperoleh. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan yang tepat.

4) Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Hardiansyah, 2015: 279). Dalam analisis data kualitatif kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap "what" dan "how" dari temuan penelitian tersebut. Secara esensial berisi tentang uraian dari sub tema yang telah ditentukan.

Tahap terakhir, simpulan tersebut harus di cek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan. Sehingga diperoleh kesimpulan akhir yang bermakna dan lebih jelas. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang ada di lapangan.

Uji keabsahan data bertujuan untuk membantu meningkatkan kepercayaan terhadap data yang disajikan sehingga hasil penelitian yang dilakukan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Berdasarkan dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada standar khusus yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif tersebut. Lincoln dan Guba dalam Yatim (2007: 25) setidaknya harus memiliki kriteria utama untuk menguji keabsahan data, yaitu :

1) Kredibilitas

"Dengan kriteria ini data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca" (Yatim, 2007:

25). hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh pembaca dan dapat diterima oleh informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Data-data yang akan di kredibilitaskan antara lain lamanya peneliti berada di lapangan, pengetahuan peneliti, pendapat orang lain mengenai hasil penelitian.

Lincoln dan Guba dalam Riyanto (2007: 26) merekomendasikan enam teknik yang perlu dilakukan peneliti sesuai standar kredibilitas dalam penelitian kualitatif, antara lain : (a) *Triangulation*, dan (b) *Member checks*,

2) Dependabilitas

Dependabilitas yaitu suatu kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak (Riyanto, 2007: 33). Standar hasil penelitian bermutu atau tidak, antara lain dilihat apakah membuat kesalahan dalam (a) mengkonsepsualisasi apa yang diteliti, (b) mengumpulkan data, (c) menuangkan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian.

Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit keseluruhan proses penelitian. Tujuan dipendabilitas mengetahui proses penelitian yang dilakukan itu sudah memenuhi standar atau tidak dan proses penelitian bermutu atau tidak. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, tujuan, memasuki lapangan menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai akhirnya membuat kesimpulan yang sesuai serta dapat dipertanggungjawabkan.

3) Konfirmabilitas

Konfirmabilitas yaitu kegiatan mengecek apakah hasil penelitian kualitatifnya bermutu atau tidak dengan penelusuran dan pelacakan catatan atau rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang diharapkan (Riyanto, 2007: 34). Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian di cek kembali, apakah sesuai dengan data yang dibutuhkan atau tidak. Sehingga data yang digunakan benar-benar valid dan akurat, maka hasil penelitian kualitatifnya bisa diterima dan diakui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan program keaksaraan fungsional dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan untuk mengetahui program keaksaraan fungsional dasar. Berdasarkan indikator berikut:

a. Perencanaan

Program keaksaraan fungsional dasar merupakan program yang ditujukan kepada masyarakat buta aksara atau buta huruf. Perencanaan program ini dilakukan oleh PKBM berdasarkan pada kebutuhan masyarakat. Agar pelaksanaan program ini tepat pada sasaran.

Hasil wawancara dengan bapak Samto Muhammad Mahrush selaku penyelenggara program yang menyatakan alasannya mengapa memilih desa galeh sebagai tempat pelaksanaan program keaksaraan fungsional dasar karena didesa tersebut masih banyak masyarakat yang buta huruf khususnya perempuan.

Program ini juga sesuai dengan kebutuhan warga belajar. seperti yang disampaikan bapak Sartono, beliau menyampaikan bahwa sebelum program dilaksanakan pasti ada perwakilan dari PKBM yang melakukan wawancara kepada kepala desa untuk mengetahui kemampuan warganya.

Selain hal tersebut setiap warga belajar memiliki berbagai alasan sebelum mengikuti program keaksaraan. Alasan tersebut seperti yang disampaikan ibu Sulastri dan ibu Purwanti. Keduanya memilih untuk mengikuti program KF Dasar karena ingin belajar dan ada teman yang juga menjadi warga belajar.

Cara PKBM Falahul Hikmah untuk mengajak dan mengumpulkan warga belajar melalui kepala desa sebab dengan mengajak kepala desa untuk mensosialisasikan program ini. Warga masyarakat akan lebih tertarik. Selain itu apa yang dikatakan kepala desa cenderung akan ditaati oleh masyarakat. Tersebut disampaikan bapak Makrushi.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ini peneliti melihat dari adanya 10 patokan Dikmas yang dilaksanakan di PKBM Falahul Hikmah kecamatan Tangen kabupaten Sragen.

1) Warga belajar

warga belajar merupakan individu yang mempunyai kemampuan belajar, jelas kemampuannya dan tergerak hatinya untuk belajar (Yulianingsih, 2013:77). Dalam penelitian ini jumlah warga belajar perempuan adalah 35 warga belajar. Sesuai hasil wawancara yang disampaikan kepala PKBM Falahul Hikmah dan tutor keaksaraan fungsional dasar

2) Tutor/sumber belajar

Sumber belajar merupakan masyarakat yang memiliki ilmu dan kemampuan serta skill yang bersedia dipelajari dan digurui oleh siapa saja yang memerlukannya (Yulianingsih, 2013:77). Tutor yang mengajar berasal dari warga sekitar yang dirasa mampu untuk mengajar dan sukarela untuk mengajar. Tidak ada kriteria khusus bagi tutor namun dalam

pelaksanaanya rata-rata tutor berpendidikan D3 dan S1 selain itu juga telah menjadi pengajar.

3) Pamong belajar/ penyelenggara

Pamong belajar adalah sekelompok yang menjamin terselenggaranya proses belajar dengan tertib, tertur dan terarah. Pamong juga dikatakan sebagai pengurus dan penyelenggara proses belajar, mengatur pendayagunaan sumber belajar yang sudah ada dan sudah siap, mengatur program pemagangan, mengusahakan agar setiap sumber belajar tersedia dan suka rela menyumbang pengetahuan kepada masyarakat (Yulianingsih, 2013:78). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya tutor yang dalam pembelajaran tapi pamong juga ikut hadir. Hal ini disampaikan bapak Joko Alip Susanto. Bahwa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya tutor saja yang terlibat tetapi penyelenggara juga ikut terlibat secara langsung. Hasil wawancara dengan warga belajar juga menunjukkan bahwa penyelenggara ikut hadir dalam setiap pembelajaran.

4) Tempat belajar

Tempat belajar adalah tempat yang memenuhi syarat untuk dapat berfungsi sebagai aatu menmpung kegiatan belajar warga masyarakat atau warga belajar (Yulianingsih, 2013:78). Tempat belajar yang digunakan dalam program keaksaraan fungsional ini terletak di 3 tempat yakni di rumah bapak Sartono, di rumah bapak Djaswadi dan di rumah ibu Indri. Tempat tersebut dipilih karena letaknya yang dekat dengan tempat tinggal warga belajar warga belajar juga mudah untuk datang ketempat tersebut. Sebelum memilih tempat tersebut terlebih dahulu dilakukan diskusi antara penyelenggara, tutor, kepala desa dan warga belajar.

5) Kelompok belajar

Kelompok belajar adalah para warga belajar yang menghimpun diri dalam kelompok karena memiliki hasrat belajar, keinginan belajar, dan kemauan belajar yang sama (Yulianingsih, 2013:77). Kelompok belajar yang ada di desa galeh terdiri 5 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 10 orang. 10 Orang tersebut terdiri dari ibuk-ibuk dan bapak-bapak.

Tabel
anggota tiap kelompok

Tempat	Kelompok	Laki-Laki	Perempuan
P. Sartono	1(satu)	1 orang	9orang
	2(dua)	1orang	9orang
P. Djaswadi	3(tiga)	4orang	6orang
	4(empat)	3orang	7orang
Bu Indri	5(lima)	5orang	5orang

Dari tabel tersebut diketahui bahwa seluruh anggota kelompok belajarr khususnya perempuan adalah 36, namun saat ini tinggal 35 orang. Hal ini disebabkan warga belajar tersebut meninggal dunia.

6) Sarana belajar

Sarana belajar merupakan kelengkapan mutlak yang diperlukan agar raga belajar dapat berproses(Yulianingsih, 2013:78) Sarana prasarana yang ada dalam menunjang terselenggaranya program dirasa cukup memadai meskipun tidak selengkap yang diharapkan. Namun dengan peralatan yang dirasa sederhana proses pembelajaran bisa dilakukan dengan lancar. Bapak Joko menyampaikan bahwa untuk sarana prasarana yang ada didesa galeh memang masih kurang sebab akses untuk menuju desa galeh cukup jauh dengan kondisi jalan yang cukup sulit.

7) Dana belajar

Dana belajar adalah barang, uang, dan jasa yang diperlukan untuk menjamin kelestarian atau menjalankan kegiatan belajar yang bermanfaat bagi warga dan masyarakat sekitar(Yulianingsih, 2013:78) Dana belajar yang digunakan untuk melaksanakan program keaksaraan fungsional dasar sepenuhnya berasal dari APBN. Hal ini sesuai hasil wawancara yang disampaikan kepala PKBM Falahul Hikmah dan bapak Makrush selaku penanggung jawab kegiatan PKBM Falahul Hikmah.

8) Program kegiatan

Program kegiatan belajar adalah serangkaian usaha atau acara belajar yang disusun bersama dalam musyawarah warga belajar(Yulianingsih, 2013:77). Program kegiatan yang rangkaian acara belajarnya disusun secara bersama-sama dengan musyawarah antara pamong belajar, tutor dan warga belajar. program pendukung yang diadakan PKBM untuk

membangun keberdayaan adalah melalui pempuatan kipas dan cikrak dari bambu.

Kegiatan pembuatan kipas ini dilakukan untuk melatih warga belajar, agar dikemudian hari warga belajar dapat membuat kipas, minimal kipas tersebut dapat digunakan untuk keperluan di rumah. Pembuatan cikrak adalah lanjutan dari pembuatan kipas. Sebab dengan dana yang minim program ketetampilan yang dapat diberikan pada warga belajar salah satunya denan mengembangkan apa yang dimiliki desa. Di desa galeh banyak ditumbuhi pohon bambu dan biasanya hanya dijual dalam bentuk batangan.

9) Ragi belajar

Ragi belajar merupakan suatu zat yang dapat menjadi biang dalam proses belajar yang dapat mendapatkan aneka ragam hasil termasuk menghasilkan raga baru yang dapat mencetuskan proses belajar lebih lanjut(Yulianingsih, 2013:77)

Ragi belajar ini dapat dikatakan sebagai motivasi bagi warga belajar untuk terus belajar dan mengajak orang lain untuk belajar serta mengembangkan apa yang telah dipelajari. Ragi belajar ini biasanya diberikan oleh pamong belajar atau tutor. Motivasi ini dirasa cukup sebab orang dewasa cenderung tidak ingin digurui oleh orang yang lebih muda. Sehingga pamong atau tutor tidak selalu memberikan motivasi disetiap pertemuan.

10) Hasil belajar

Hasil belajar adalah wujud yang nyata dari setiap kegiatan kelompok belajar yang dihindari dan dinikmati bersama oleh warga belajar dan warga masyarakat(Dikmas, 1977:38). Hasil dari keaksaraan fungsional dasar berupa kemampuan warga belajar untuk membaca, menulis dan berhitung. Yang diaplikasikan dalam kehidupannya. Hasil ini diperoleh melalui evaluasi, evaluasi yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan setelah materi disampaikan. Seperti gambar dibawah ini, setelah pembelajaran menulis maka salah satu peserta didik akan maju untuk menuliskan namanya dipapan tulis. Setelah warga belajar menulis namanya di papan tulis selanjutnya membacakan tulisan tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh semua warga belajar.

Selain menulis di papan tulis, warga belajar juga menyalin tulisan tersebut di buku tulis masing-masing. Jika dirasa warga belajar masih kesulitan makan tutor akan membantu dan membimbing warga belajar sampai bisa. Seperti yang diperlihatkan bapak sartono

ketika membantu warga belajar untuk menulis didepan.

c. Hasil

Hasil yang dimaksud adalah ketika program telah terlaksana dan telah sesuai dengan tujuan dan harapan awal. Tujuan awal dari adanya program keaksaraan fungsional dasar yang diadakan di desa galeh adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis dan berhitung bagi masyarakat khususnya perempuan. Setelah bisa membaca menulis dan berhitung selanjutnya diharapkan mampu untuk membangun keberdayaan mereka. Sehingga dapat mandiri dikemudian hari. Bapak Makrushi menyampaikan bahwa secara garis besar tujuan yang ingin dicapai PKBM telah terwujud.

2. **Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan program keaksaraan fungsional dasar.**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data-data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian di desa galeh kecamatan tangen terkait keberdayaan perempuan. Ibu-ibu diberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Jumlah warga belajar yang diwawancarai adalah 3 orang ibu-ibu. Mereka dipilih dengan pertimbangan setiap warga belajar mewakili satu tempat pembelajaran serta aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam program keaksaraan fungsional dasar ini setiap orang berhak untuk ikut serta didalamnya. Sebab setiap orang bebas untuk memperoleh dan mengakses pendidikan terutama bagi masyarakat yang buta huruf.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan untuk mengetahui keberdayaan perempuan telah terbangun di desa Galeh dengan menggunakan indikator yang telah dibuat. Maka dapat disajikan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Merencanakan kehidupannya dimasa mendatang

Dalam hal ini tutor mengajak warga belajar untuk merencanakan kehidupan dimasa mendatang dengan memulai usaha. Usaha yang diajarkan adalah memanfaatkan apa yang ada disekitar. Tutor memberikan pelatihan usaha pembuatan kipas dan cangkrik dari bambu. Sesuai hasil wawancara yang disampaikan ibu Purwanti bahwa pelatihan usaha yang pertama diajarkan adalah pembuatan kipas dan dipas yang telah dibuat tersebut dipasakan dan sisanya dipakai sendiri. Yang kedua diberikan pelatihan untuk membuat cangkrik dari bambu.

Selain kedua usaha tersebut warga belajar juga diarahkan untuk merencanakan usaha lain, usaha yang ingin dibuat warga belajar rata-rata menjadi wirausaha. Sesuai yang diungkapkan ibu Sulastri dan Purwanti, rencana yang ingin dibuat oleh ibu sulastri adalah membuat usaha kripik singkong dan rencana usaha yang ingin dibuat ibu purwanti adalah membuat peternakan

lele. Ibu Purwanti, menyampaikan bahwa beliau ingin membuat usaha ternak lele sebab sekarang beliau sudah bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga tidak ragu untuk memulai usaha.

Dari yang disampaikan warga belajar tersebut maka diketahui bahwa mereka ingin membuat usaha setelah mereka bisa membaca, menulis dan berhitung.

b. Mengarahkan dirinya sendiri

Disini mengarahkan dirinya sendiri berarti warga belajar bebas menentukan apa yang dia inginkan. Dalam proses pembelajaran warga belajar diberikan arahan untuk mengikuti KUM sebab dengan mengikuti KUM ilmu yang telah dipelajari tidak berhenti dan terbuang. Arahan ini tidak bersifat memaksa tergantung individu masing-masing. Dengan arahan ini diharapkan warga belajar memiliki arah untuk kehidupannya dimasa mendatang. Seperti yang disampaikan ibu Sulastri dan ibu Sriyati. Ibu Sulastri menyampaikan bahwa ia mendapatkan arahan dari kepala PKBM Falahul hikmah untuk mengikuti KUM sebab dengan mengikuti KUM ilmu yang dimiliki akan bertambah serta akan mendapatkan modal dantuan usaha. Dengan adanya arahan tersebut ibu sulastri memilih untuk mengikuti KUM. Hal yang hampir sama juga disampaikan ibu sriyati bahwa beliau ingin merealisasikan rencana usaha yang beliau miliki dengan cara mengikuti KUM terlebih dahulu. Sebab beliau ingin memperoleh ilmu serta bantuan modal usaha dari KUM.

Dari kedua pernyataan yang disampaikan ibu sulastri dan ibu sriyati tersebut dapat diketahui bahwa. Dalam proses pembelajaran tutor memberikan arahan bagi warga belajar. Tetapi arahan tersebut kembali pada warga belajar apakah dia mau melakukannya atau tidak. Sebab sekarang warga belajar dirasa sudah mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri.

c. Kemampuan untuk berunding

Kemampuan berunding ini dibangun oleh tutor dengan sering mengajak warga belajar untuk berdiskusi. Baik materi yang saat ini dipelajari atau isu lain yang sekiranya perlu didiskusikan. Suasana diskusi kadang sepi tetapi kadang juga bisa gaduh. Ini semua tergantung materi apa yang didiskusikan. Kemampuan ini diharapkan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan anggota keluarga atau masyarakat luas. Pelaksanaan diskusi saat pembelajaran disampaikan oleh ibu Purwanti. Beliau menyampaikan bahwa saat pembelajaran terkadang diajak untuk berunding antar anggota kelompok. Bahan materi yang diasanya berundingan adalah matematika sebab matematika dirasa sulit dan terkadang hasil penghitungan antar anggota tidak sama.

Ibu Purwanti, juga pernah mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari

ia mempraktekkan kepada keluarganya, ketika putranya akan memilih sekolah SMP. Beliau berunding bersama suami dan putranya.

d. Kemampuan untuk bekerjasama

Kemampuan bekerjasama atau saling membantu, sebenarnya kemampuan ini sudah dimiliki oleh setiap individu. Namun dalam penelitian ini peneliti melihat kemampuan bekerjasama yang dimiliki lebih besar setelah warga belajar mengikuti keaksaraan fungsional dasar. Sebab dalam proses pembelajaran warga belajar juga diajarkan untuk saling bekerjasama dan saling membantu. Misalkan ada warga belajar yang kurang jelas melihat ke papan tulis, maka yang berada disebelahnya harus membantu untuk mendekte apa yang ditulis di papan tulis. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan ibu Purwanti dalam wawancara.

Selain itu warga belajar juga diajarkan untuk belajar berkelompok untuk menjalin rasa kerjasama antarwarga belajar. Sehingga tugas yang diberikan dirasa lebih mudah ketika dikerjakan bersama-sama. Dan rasa saling kerjasama dapat dipraktekkan didalam keluarga. Bu sriyati juga menyampaikan bahwa sekarang ketika dirumah beliau telah bekerjasama antar anggota keluarga untuk menjaga putranya yang masih kecil. Sehingga beliau bisa mengatur waktu untuk hal yang lain.

Pembahasan

Dalam sub bab ini akan memaparkan fokus dari penelitian yang telah dilakukan, yakni tentang peran program keaksaraan fungsional dasar dalam membangun keberdayaan perempuan di PKBM Falahul Hikmah kecamatan Tangen kabupaten Sragen, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Program keaksaraan fungsional dasar diselenggarakan oleh PKBM . Program keaksaraan fungsional adalah bentuk layanan pendidikan luar sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara (dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional 2005:8). Program keaksaraan fungsional dasar memberikan pendidikan dan pelatihan bagi warga belajarnya. Pelaksanaan program disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. PKBM Falahul Hikmah merupakan salah satu PKBM yang telah melaksanakan program Keaksaraan Fungsional Dasar.

Program keaksaraan fungsional dasar, sebelum dilaksanakan dimasyarakat terlebih dahulu dilaukan perencanaan dengan melihat apakah masyarakat membutuhkan program KFD tersebut. Setelah dirasa sesuai maka pihak dari PKBM bermusyawarah dengan kepala desa, jika kepala desa setuju selanjutnya diadakan musyawarah dengan tutor, kepala desa dan calon warga belajar mengenai pelaksanaan program. Warga desa umumnya akan mudah menerima apa yang disampaikan kepala desa.

Dalam pelaksanaan program Keaksaraan fungsional dasar dilakukan sesuai dengan sepuluh patokan Dikmas. (1) warga belajar, khusus ibu-ibu terdiri dari 35 orang, semua dari warga desa Galeh. (2) Tutor yang ada

saat ini berasal dari desa Galeh yang memiliki tingkat pendidikan minimal D3 dan telah mengajar. (3) pamong belajar berasal dari PKBM Falahul hikmah, pamong biasanya hadir disetiap pembelajaran. (4) tempat pembelajaran dilaksanakan di dusun Galeh dan dusun Keras, tepatnya dirumah bapak Sartono, bapak Djaswadi dan ibu Indri. (5) kelompok belajar, dalam program ini terdapat 5 kelompok belajar yang setiap kelompok terdiri dari 10 orang. (6) sarana prasarana yang ada di desa galeh dirasa masih kurang. (7) dana belajar, semua dna yang dilakukan untuk pembelajaran berasal dari APBN. (8) program kegiatan yang diselenggarakan untuk membangun keberdayaan warga belajar dengan melalui pembuatan kipas dan cikrak dari bambu. (9) raga belajar diberikan oleh pamong belajar atau tutor. (10) hasil belajar, hasil dari program keaksaraan fungsional adalah warga belajar mampu membaca menulis dan berhitung. Hasil secara umum dalam program Keaksaraan Fungsional dasar adalah tercapainya tujuan program yakni membantu warga belajar khususnya perempuan untuk dapat membaca menulis dan berhitung selanjutnya kemampuan tersebut dapat digunakan untuk membangun keberdayaan mereka.

Setelah mengikuti program keaksaraan fungsional dasar sedikit demi sedikit keberdayaan yang dimiliki warga belajar mulai terlihat. Pertama, peserta didik mulai berani merencanakan kehidupannya dengan ingin memulai suatu usaha. Kedua, dengan memiliki rencana tersebut selanjutnya warga belajar mengarahkan dirinya untuk terlibat dalam KUM. Sebab dengan mengikuti KUM ilmu yang diperoleh untuk membuat usaha lebih banyak. Ketiga, warga belajar memiliki kemampuan untuk berunding bersama anggota keluarga dan masyarakat. Keempat, warga belajar dapat bekerjasama dengan anggota keluarga dan masyarakat untuk kepentingan bersama.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di desa Galeh kecamatan Tangen kabupaten Sragen bertujuan untuk mengetahui peran program Keaksaraan Fungsional dasar dalam membangun keberdayaan perempuan di PKBM Falahul Hikmah kecamatan Tangen kabupaten Sragen. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Program keaksaraan fungsional dasar yang ada di PKBM Falahul Hikmah dilakukan dengan baik yakni dengan adanya perencanaan sebelum program dilaksanakan, ketika program dilaksanakan sesuai dengan 10 patokan Dikmas, dan untuk mengetahui hasil disesuaikan dengan tujuan dilakukan melalui evaluasi apakah peserta didik telah mampu membaca menulis dan berhitung. Sarana prasana juga merupakan hal yang penting dalam suatu pembelajaran hendaknya sarana prasarana yang ada bisa disamakan dengan yang ada di PKBM.
2. Program keaksaraan fungsional dasar yang diselenggarakan di desa Galeh dapat dikatakan membantu membangun keberdayaan bagi para

perempuan di desa Galeh. Saat ini warga belajar telah bisa membaca menulis dan berhitung. Selanjutnya mereka telah memiliki rencana untuk kehidupannya. Mengarahkan diri mereka untuk mewujudkan rencana tersebut. Warga belajar juga telah memiliki kemampuan untuk berunding dan bekerja sama baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat.

Saran

Sesuai dengan yang telah diuraikan dalam pembahasan serta kesimpulan, maka saran yang disampaikan antara lain:

1. Program Keaksaraan Fungsional Dasar yang diselenggarakan PKBM falahul hikmah telah berjalan dengan baik dan lancar. Jika dari perencanaan dan pelaksanaan dilakukan secara maksimal maka akan diperoleh hasil yang maksimal. Selain itu hendaknya sarana prasarana yang ada ditingkatkan untuk memperlancar proses pembelajaran.
2. Setelah program Keaksaraan Fungsional Dasar selesai sebaiknya warga belajar yang memiliki semangat untuk berwirausaha terus dibimbing melalui KUM tidak hanya berhenti di Keaksaraan Fungsional Dasar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald dkk. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat Welfare Indicators 2014. (online) ([http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014.pdf](http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20Indikator%20Kesejahteraan%20Rakyat%2014.pdf) diunduh 22 April 2015)
- Direjend Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Direktorat Tenaga Teknis. 2005. Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2012. Petunjuk Teknis Penajuan Dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri, Dan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan. (online) ([http://pkbm-indonesia.com/yahoo_site_admin/assts/juknis_penyelenggaraan keaksaraan dasar kum dan tbm rintisan dokumentasi 2012.184203130.pdf](http://pkbm-indonesia.com/yahoo_site_admin/assts/juknis_penyelenggaraan_keaksaraan_dasar_kum_dan_tbm_rintisan_dokumentasi_2012.184203130.pdf) diunduh 3 Mei 2015)
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2012. Petunjuk Teknis Penajuan Dan Pengelolaan Penyelenggaraan kecakapan hidup berorientasi pemberdayaan perempuan. (online) (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/bindikmas/sites/default/files/documents/files/Juknis%20Pembelajaran%20Kecakapan%20Hidup%20Berorientasi%20Pemberdayaan%20Perempuan%202012..pdf> diunduh 28 Mei 2015)
- Faliani, Alin. 2014. Dampak Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional Terhadap Pemberdayaan Perempuan. (Tidak Diterbitkan)
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Indrika, Ristinura. 2013. Ristinura Indrika Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tanjung dalam Meningkatkan Kualitas Hidup (Studi di Desa Wonokerso Tembarak Temanggung) (online) (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/1657/84/495> Vol II No. 1 diunduh 4 Juni 2015)
- Kamil, Muatofa. 2011. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komunitas Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, Saleh. Pendidikan Non Formal: *Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Universitas Negeri Malang dan PT. Remaja Rosdakarya
- Ni'mah, ima. 2007. Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan fungsional. (online) ([http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_8Oktober_2007/Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_8Oktober_2007/Pemberdayaan%20Perempuan%20Melalui%20Kegiatan%20Keaksaraan%20Fungsional.pdf) di unduh 3 Mei 2015)
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sihombing U. 1999. *Pendidikan Kini dan masa depan*. Jakarta : PD Mahkota
- Sihombing U. 2000. *Pendidikan Luar sekolah: Manajemen Strategi Perkembangan Filsafat Konsep Kiat dan Pelaksanaan*. Jakarta: PD Mahkota
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat Dan Teori Pendukung Setra Asas*. Bandung: Falah production
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Suyadi, Ace. 2009. Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: *Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press.

Yulianingsih, Wiwin dan Lestari, Dwi Gunarti. 2013. Pendidikan Masyarakat. Surabaya: Unesa University Press

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

